

Penggunaan Musik Oleh Amerika Serikat Sebagai Alat Diplomasi Dalam Global Music Diplomacy Initiative Untuk Memperbaiki Reputasi Negara

Muhammad Raffy Syahgayo¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, Sukma Sushanti³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui Global Music Diplomacy Initiative untuk memperbaiki reputasi negaranya yang rusak akibat keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Rusia-Ukraina dan Konflik Israel-Palestina. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Penelitian ini berdasar pada beberapa konsep yang di antaranya adalah konsep Diplomasi Publik Baru dan Diplomasi budaya. Kedua konsep digunakan untuk menjelaskan keterlibatan aktor negara, seperti U.S. Department of State, bersama aktor non-negara, seperti musisi serta para seniman, The Recording Academy, serta YouTube, dalam berinteraksi dengan *foreign audiences* yang ditargetkan oleh Amerika Serikat untuk mendukung berjalannya program diplomasi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Global Music Diplomacy Initiative dapat memperlihatkan bagaimana musik sebagai kebudayaan mampu menjadi instrumen diplomasi yang efektif. Tentunya diikuti juga dengan perancangan dan persiapan berbagai program atau aktivitas di dalamnya untuk mendorong interaksi antara para *non-actor state* dan *foreign audiences*. Hal ini menjadikan Global Music Diplomacy Initiative menjadi efektif untuk memperbaiki kembali reputasi yang dimiliki oleh Amerika Serikat sekaligus melaksanakan kepentingan lainnya yang sejalan dengan pengadaan program ini.

Kata-kunci : Amerika Serikat, Diplomasi Budaya, Diplomasi Publik Baru, Musik.

Abstract

This study aims to describe the diplomatic efforts undertaken by the United States through the Global Music Diplomacy Initiative to repair its damaged reputation due to its involvement in the Russia-Ukraine and Israel-Palestine conflicts. This study employs qualitative research methods using documentary data collection techniques. This research is based on several concepts, including New Public Diplomacy and Cultural Diplomacy. The latter concept is used to explain the involvement of state actors, such as the US Department of State, alongside non-state actors, such as musicians and artists, the Recording Academy, and YouTube, in interacting with foreign audiences targeted by the United States to support this diplomatic program. This research demonstrates that the Global Music Diplomacy Initiative demonstrates how music as a culture can be an effective instrument of diplomacy. This initiative is also accompanied by the design and preparation of

various programs and activities to encourage interaction between state actors and foreign audiences. This makes the Global Music Diplomacy Initiative effective in repairing the United States' reputation while simultaneously pursuing other interests aligned with the program's implementation.

Keywords : *Cultural Diplomacy, Music, New Public Diplomacy, United States.*

Kontak Penulis

Muhammad Raffy Syahgayo

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Alamat: Jalan PB Sudirman (Kampus Sudirman) Denpasar, Bali

Telp: +62 (361) 701812 Fax: +62 (361) 701907

E-mail : raffygayo@gmail.com

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu, terdapat dua konflik yang telah mengguncang dunia internasional. Konflik ini adalah konflik Rusia dan Ukraina (2022) yang dimulai dengan adanya invasi militer dari Rusia, serta konflik Israel-Palestina (2023) yang kembali memanas karena adanya serangan militer dari Hamas. Besarnya skala konflik yang terjadi menjadikan kedua konflik lama ini sebagai pusat perhatian masyarakat dunia dan memicu kecaman dari berbagai pihak untuk semua negara yang memiliki sangkutan di dalam kedua konflik ini. Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang mendapatkan kecaman secara global karena keterlibatannya dalam kedua konflik ini. Hal ini disebabkan oleh keberpihakan Amerika Serikat kepada Ukraina dan Israel yang hanya memperpanas kedua konflik melalui dukungan dan bantuan yang diberikan.

Keterlibatan Amerika Serikat dapat terlihat dengan pasokan militer yang diberikan negara Paman Sam itu kepada Israel dan Ukraina. Dilansir dari The Associated Press (AP), untuk mendukung Israel dalam konfliknya dengan Hamas, Amerika Serikat mendekatkan kapal perang induknya kepada Israel tepat setelah penyerangan Hamas kepada Israel pada 7 November 2023. Sementara, untuk Ukraina yang sedang berkonflik dengan Rusia, per tanggal 6 September 2024, Amerika Serikat telah menyumbang sekitar \$55,7 miliar dalam bentuk bantuan militer sejak serangan awal Rusia kepada Ukraina pada tahun 2022 (Bureau Of Political-Military Affairs, 2024). Dalam konflik Rusia dan Ukraina, Amerika Serikat juga menjatuhkan beberapa sanksi ekonomi kepada Rusia untuk melemahkan negara tersebut. Tentu saja bantuan-bantuan ini dilakukan untuk menjaga kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam kedua konflik tersebut.

Keterlibatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat menghasilkan berbagai

macam reaksi negatif dari masyarakat global. Berbagai negara menyampaikan kekecewaan nya melalui kritik dan komentar kepada Amerika Serikat. Mengutip dari Al Jazeera (2024), Presiden Cuba saat ini yaitu Miguel Díaz-Canel menyampaikan rasa kecewa kepada Amerika Serikat akibat keterlibatannya dalam konflik Israel-Palestina. "AS baru saja memveto lagi resolusi Dewan Keamanan PBB yang menuntut gencatan senjata segera di Gaza dan diakhirinya pemindahan paksa penduduk Palestina. Mereka adalah kaki tangan genosida Israel terhadap Palestina", tulis Miguel pada media sosial pribadinya.

Beberapa negara lainnya juga turut mengkritik keterlibatan Amerika Serikat yang dianggap menunjukkan sikap standar ganda. Dikutip dari The Guardian (2023) beberapa negara seperti Brazil, Malaysia, dan Mesir; serta beberapa organisasi internasional mengkritik sikap Amerika Serikat yang tidak adil dalam menghadapi dua konflik ini. Perdana Menteri Malaysia, Anwar Ibrahim mengatakan bahwa yang dilakukan oleh Amerika Serikat jauh dari keadilan. "Amerika Serikat menyuarakan dukungan dan meminta kita untuk membela Ukraina, namun sama sekali tidak berkomentar mengenai kejahatan yang terjadi di Palestina", Ucap Anwar Ibrahim pada pertemuan para pemimpin Asia-Pasifik. Dalam berita yang sama, Luiz Inácio Lula da Silva yang menjabat sebagai Presiden Brazil saat ini juga membicarakan masalah standar ganda ini dalam Global South Summit. Luiz Inácio Lula da Silva mengatakan bahwa saat ini penting untuk "merestorasi keutamaan hukum internasional, termasuk hukum humaniter untuk semua orang, tanpa adanya standar ganda atau keberpihakan (Wintour, 2023).

Selain kritik dari negara-negara, Amerika Serikat juga mendapatkan demonstrasi dari masyarakat dunia dan masyarakatnya sendiri. Di dalam negaranya, Amerika Serikat telah menerima banyak demonstrasi. Mengutip dari

halaman web milik Princeton University (2024), sampai dengan Maret 2024, terdapat setidaknya 3,700 aksi demonstrasi terkait konflik Israel-Palestina yang tersebar di seluruh negara bagian Amerika Serikat. Sementara secara global, Amerika Serikat menerima demonstrasi dalam berbagai bentuk. Mulai dari unjuk rasa yang dilakukan di kantor kedutaan mereka, hingga aksi boikot yang bergerak secara global.

Reaksi-reaksi negatif seperti kecaman dan demonstrasi yang diterima oleh Amerika Serikat telah memberikan pandangan buruk yang mencoreng reputasi negaranya. Hal ini juga melemahkan reputasi negara yang telah lama dibangun oleh Amerika Serikat di seluruh dunia. Jika dibiarkan terus-menerus, keadaan ini pastinya akan merugikan Amerika Serikat di masa mendatang. Kondisi seperti inilah yang membuat Amerika Serikat harus segera melakukan upaya diplomasi untuk memperbaiki reputasi negaranya.

Diplomasi publik baru menjadi salah satu upaya diplomasi yang digunakan oleh Amerika Serikat sebagai solusi untuk permasalahan ini. Diplomasi publik baru menurut Nicholas Cull adalah upaya dari sebuah aktor internasional untuk menyelesaikan serta mengatur sebuah masalah dalam tingkat internasional melalui partisipasi masyarakat internasional (Cull, 2009). Perkembangan zaman yang terjadi membuat pengaplikasian diplomasi publik baru sangat tepat untuk digunakan oleh Amerika Serikat saat ini.

Hal ini sesuai dengan program diplomasi terbaru Amerika Serikat yang bernama Global Music Diplomacy Initiative yang dikeluarkan di tengah memburuknya reputasi negara Paman Sam ini. Global Music Diplomacy Initiative merupakan sebuah agenda diplomasi dibawah naungan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (Department of State) yang diresmikan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Anthony Blinken. Agenda yang

diresmikan pada 27 September 2023 ini sudah terlebih dahulu di setujui pengadaannya oleh presiden menjabat, Joe Biden setahun sebelumnya. Sesuai dengan nama dari program ini, Global Music Diplomacy Initiative akan menggunakan musisi serta musik yang berasal dari Amerika Serikat sebagai alat berdiplomasi.

Melalui Global Music Diplomacy Initiative, Amerika Serikat mengupayakan penggunaan musik untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat serta mempromosikan perdamaian kepada dunia. Program ini juga melanjutkan cita-cita dari PEACE (*Peace, Education, And Cultural Exchange*) through Music Diplomacy Act, sebuah undang-undang yang telah disetujui oleh kongres dan diamanatkan kepada Bureau of Educational and Cultural Affairs atau Biro Pendidikan dan Kebudayaan.

Program diplomasi yang memanfaatkan musik-musik negaranya bukan hal baru bagi Amerika Serikat. Global Music Diplomacy Initiative sendiri merupakan sebuah program dengan model yang sama dengan program pendahulunya yaitu Jazz Diplomacy. Dijalankan oleh Amerika Serikat saat menghadapi Uni Soviet pada Perang Dingin, Jazz Diplomacy telah membantu Amerika Serikat dengan sangat baik dalam melawan negara kesatuan tersebut. memiliki fungsi yang sama, Jazz Diplomacy berhasil melawan propaganda-propaganda Anti-Amerika yang diluncurkan oleh negara-negara komunis pada saat itu. Penggunaan genre musik-musik modern yang lebih populer seperti hip-hop, pop, hingga country menjadikan Global Music Diplomacy Initiative menjadi produk baru yang berbeda dari Jazz Diplomacy dan pastinya akan lebih efektif untuk digunakan pada zaman ini akibat kemajuan percepatan globalisasi serta perkembangan teknologi yang terjadi.

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam jurnal ini, penggunaan musik sebagai instrumen dalam berdiplomasi

dapat menjadi efektif jika dilakukan dengan benar. Melalui penelitian berjudul *"The Ethics and Politics of Empathy in US Hip-Hop Diplomacy, The Case of Next Level Program"* yang ditulis oleh Kendra Salois (2017), menunjukkan bahwa pengadaan lokakarya atau *workshops* sebagai salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam program diplomasi yang menggunakan musik sebagai instrumen berdiplomasinya. Selain itu pembekalan para musisi yang terpilih sebagai "diplomat" dalam program diplomasi juga dapat mendorong kesuksesan sebuah program diplomasi tersebut.

Selain karya literatur milik Kendra Salois, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu milik Mario Dunkel dan Sina Nitzche (2019), yang berjudul *"Popular Music And Public Diplomacy: Transnational And Transdisciplinary Perspectives"*. Melalui karya literatur Mario Dunkel dan Sina Nitzche ini, dapat dipahami memahami tentang bagaimana musik bisa memiliki peran yang signifikan di dalam dunia hubungan internasional, khususnya dalam berbagai program diplomasi yang melibatkan musik, musisi, serta budaya yang dibawanya. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai macam praktis diplomasi publik yang dilakukan dengan menggunakan musik melalui berbagai perspektif dan perkembangannya seiring zamannya.

Penelitian ini akan bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai upaya yang dilakukan Amerika Serikat untuk memperbaiki reputasi negaranya yang menjadi buruk akibat keterlibatannya dalam konflik Rusia-Ukraina serta Israel-Palestina melalui penggunaan musik dalam Global Music Diplomacy Initiative. Melalui penggunaan Diplomasi Publik Baru untuk menjelaskan beberapa aspek yang terdapat di dalam Global Music Diplomacy Initiative serta penggunaan Diplomasi Budaya untuk menjelaskan Musik sebagai sebuah instrumen kebudayaan yang digunakan dalam

program diplomasi milik Amerika Serikat ini. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru dari penggunaan musik dalam sebuah upaya diplomasi di era modern saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif untuk menganalisis serta mendeskripsikan mengenai upaya diplomasi publik Amerika Serikat dalam menggunakan musik melalui Global Music Diplomacy Initiative untuk memperbaiki reputasi negaranya. Untuk sumber data, penelitian ini akan menggunakan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat pada website resminya mengenai program ini yaitu state.gov/music-diplomacy. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data-data dari penelitian terdahulu, berita dari media terpercaya, serta beberapa jurnal, buku, hingga artikel Hubungan Internasional dan non-Hubungan Internasional yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Nantinya data yang telah diperoleh akan di analisa kembali melalui tiga langkah. Yaitu, pengumpulan data yang merupakan tahap untuk mencari data dari berbagai sumber. Lalu reduksi data, tahap mengorganisir data-data yang sudah dikumpulkan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari berbagai data-data yang sudah terlebih dahulu diorganisir (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Kemudian penelitian ini menggunakan dua teori. Teori Diplomasi Publik Baru milik Nicholas Cull menjelaskan mengenai penggunaan para musisi sebagai *non-state actor* untuk menjangkau publik asing dan melakukan diplomasi dalam Global Music Diplomacy Initiative. Teori ini merupakan pembaharuan dari versi sebelumnya akibat adanya perubahan dan kemajuan zaman. Perubahan zaman yang terjadi mengakibatkan adanya perubahan aspek serta karakteristik dalam praktik Diplomasi Publik, seperti meningkatnya peran aktor non negara,

pemanfaatan teknologi dalam praktiknya, hingga perubahan peran dari misi diplomasi tersebut. Terdapat juga pendekatan penting yang dijelaskan oleh Nicholas Cull dalam Diplomasi Publik Baru. Seperti *Advocacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange Diplomacy*, dan *International Broadcasting*. Sementara, Diplomasi Budaya digunakan untuk menjelaskan bahwa musik yang digunakan dalam program diplomasi milik Amerika Serikat ini merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam pelaksanaan Diplomasi Budaya, sebuah negara akan mempromosikan “way of life” mereka kepada negara lainnya. Mulai dari ideologi, pandangan akan suatu hal, sejarah, bahasa nasional, hingga kesenian. Sesuai dengan tujuan utama dari teori ini, yaitu untuk menjangkau dan mengambil hati masyarakat dari negara yang dituju dengan menggunakan kebudayaan yang dimiliki (Bound, Briggs, Holden, & Jones, 2007). Kedua teori ini dipilih untuk membantu mendeskripsikan serta menganalisis Global Music Diplomacy Initiative secara maksimal. Yang nantinya akan menghasilkan analisa mengenai peran negara, para musisi (*non-state actor*), hingga musik dalam program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hubungan Diplomasi dan Musik

Di era modern ini, penggunaan musik dalam upaya hubungan diplomasi antar negara sering sekali dilakukan oleh berbagai negara. Pendekatan ini dipilih oleh negara-negara karena *track record* penggunaannya yang cukup efektif di masa lalu. Hubungan antara diplomasi dan musik dapat ditelusuri kembali hingga ke tahun 1945 (Thacker, 2017). Dimana dapat ditemukan penggunaan musik sebagai instrumen berdiplomasi negara The Big Four untuk mendapatkan hati masyarakat Jerman setelah berakhirnya Perang Dunia Dua (Thacker, 2017). Berawal dari upaya *Denazification* (program edukasi ulang masyarakat Jerman untuk menghilangkan pengaruh Nazi), kesempatan ini digunakan oleh

keempat negara yang menduduki wilayah Jerman untuk menyebarkan pesona negaranya. Salah satu upaya The Big Four adalah dengan memanfaatkan musik untuk menyebarkan kebudayaan dan ideologi negaranya ke dalam hati masyarakat Jerman.

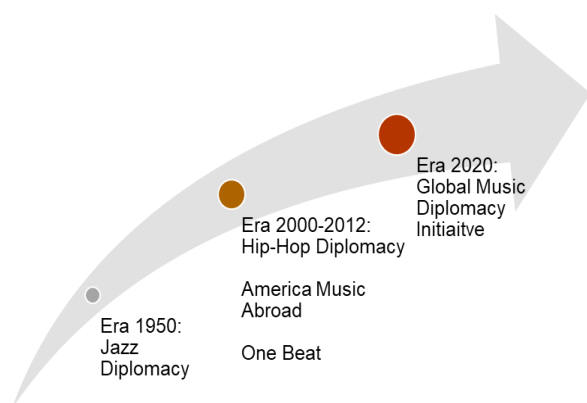
Keempat negara yang menduduki Jerman ini segera mengadakan berbagai acara musik pada wilayah Jerman yang mereka kuasai masing-masing. Pada awalnya, acara musik yang diadakan oleh keempat negara ini menampilkan berbagai musisi, seperti konduktor dan direktur musik klasik kelahiran Jerman yang masih dapat tampil di antara reruntuhan kota. Tentu saja selanjutnya upaya ini berkembang seiring dengan adanya revitalisasi skena musik di Jerman.

Beberapa contohnya adalah mendukung pembangunan serta perbaikan beberapa fasilitas yang akan mendukung aktivitas bermusik, seperti gedung opera dan sekolah musik. Mereka juga merevitalisasi serta membantu mengembangkan radio di wilayahnya masing-masing. Hal-hal ini lah yang akan mendukung The Big Four dalam upaya mereka menyebarkan propaganda, sekaligus kebudayaan masing-masing ke rakyat Jerman (Thacker, 2017).

Tentu saja penggunaan musik untuk upaya diplomasi mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Pada tahun 1945; Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Uni Soviet yang telah menjalankan sebuah upaya diplomasi dengan musik di Jerman menggunakan musik Klasik. Beberapa belas tahun berikutnya, musik Rock akhirnya mulai mendapatkan pengakuan dan segera bertransformasi menjadi sebuah musik yang dapat menggerakkan, seperti musik Jazz. Musik Rock tidak lagi dipandang sebagai suara dan penampilan, ideologi yang ditawarkan oleh para musisi rock melalui lirik-lirik lagu dan aksi panggung yang ekspresif akhirnya mendapatkan perannya sendiri dalam

diplomasi yang melibatkan musik. (Nathaus, 2018). Tidak berhenti di musik Klasik, Jazz, dan Rock; berbagai genre musik baru juga mendapatkan perannya sendiri dalam berbagai program diplomasi yang menggunakan musik seiring dengan perkembangan zaman dan musik. Selanjutnya musisi dan musik yang dimiliki oleh berbagai negara akan menjadi salah satu amunisi terbaik dalam diplomasi internasional dalam Hubungan Internasional.

Penggunaan Musik dalam Diplomasi Amerika Serikat



Secara Resmi, penggunaan musik-musik Amerika Serikat dalam upaya diplomasi yang dilakukan oleh negara Paman Sam ini dimulai di era kepemimpinan Dwight D. Eisenhower, Presiden Amerika Serikat ke-34. Pemilihan musik sebagai alat untuk berdiplomasi oleh Amerika Serikat juga bukan tanpa sebab. Menurut pemimpin negara-nya saat itu, Dwight D. Eisenhower, persepsi yang diberikan kepada Amerika Serikat sudah cukup mengkhawatirkan. Masyarakat internasional hanya mengaitkan Amerika Serikat kepada otomotif dan hal-hal lain, tidak terpikirkan untuk mengaitkan Amerika Serikat kepada sebuah karya kebudayaan (Rosenberg, 2017). Program diplomasi yang menggunakan musik dimulai oleh Amerika Serikat pada Cold War. Perang yang tidak menggunakan kekuatan militer atau kekerasan secara langsung, kedua belah pihak melakukan persaingan dalam bentuk lain, seperti *Arms Race*, ekonomi, dan

penyebaran ideologi. Dalam persaingan ketat inilah kedua belah pihak menggunakan berbagai cara, termasuk pelemahan *image* negara lawannya. Amerika Serikat disebut sebagai sebuah negara yang "*cultural deserts*" dan rasis oleh Uni Soviet (Saito, 2020). Citra yang rusak tentunya akan menjadi kelemahan bagi sebuah negara dalam perang persaingan ideologi.

Untuk melawan gagasan yang diciptakan oleh Uni Soviet, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Dwight D. Eisenhower mengeluarkan sebuah program diplomasi untuk memperbaiki citra negaranya dengan menggunakan musik dan musisinya. Program diplomasi musik ini disebut dengan Jazz Diplomacy. Program ini dianggap dapat mempresentasikan serta memberikan pemahaman lebih baik mengenai citra Amerika Serikat yang sesungguhnya lewat para musisi yang terpilih. Dalam sejarahnya, program jazz diplomacy yang di jalankan oleh Amerika Serikat menjadi salah satu program terbaik karena memiliki pendanaan yang bagus dan kejangkauannya yang luas (Ansari, 2017). Seiring perubahan dan perkembangan zaman, Terdapat musik-musik baru yang muncul dan menjadi populer. Perubahan zaman dan perkembangan yang terjadi dalam dunia musik menciptakan sebuah babak baru dalam diplomasi Amerika Serikat. Pada tahun 2000, Amerika Serikat mulai menjalankan sebuah program diplomasi baru yang kali ini menggunakan musik bergenre Hip-Hop. Hal ini bertepatan dengan tingginya *demand* untuk musik Hip-Hop yang memang sedang berada di puncak ketenarannya. . penggunaan musik Hip-Hop merupakan salah satu cara bagi Amerika Serikat untuk menarik perhatian dari *foreign audiences* yang lebih muda, yang memang menjadi pasar untuk musik Hip-Hop (Katz, 2020).

Berbagai pengalaman yang dimiliki oleh Amerika Serikat ini lah yang membuat negara

mereka di asosiasikan dengan diplomasi musik. Tentunya, pengalaman ini juga ditemani oleh kesuksesan yang berhasil diraih dalam program-program diplomasinya. Upaya terbaru Amerika Serikat dalam melakukan diplomasi dengan memanfaatkan musik negaranya, yaitu Global Music Diplomacy Initiative, merupakan program terbaru yang memanfaatkan berbagai program pendahulunya sebagai *blueprint*. Pastinya, Global Music Diplomacy Initiative hadir dengan beberapa pembaharuan yang menyesuaikan dengan era saat ini.

Global Music Diplomacy Initiative sebagai upaya diplomasi Amerika Serikat

Global Music Diplomacy Initiative diluncurkan pada 27 September 2023. Program diplomasi ini diresmikan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang saat itu menjabat, Anthony Blinken. Setahun sebelum diluncurkan, presiden ke-46 yaitu Joe Biden telah menyetujui pengadaan dari program diplomasi ini. Seperti yang sudah dibahas dalam subab-subab sebelumnya, Keterlibatan Amerika Serikat dalam kedua konflik ini meletakkan Amerika Serikat dalam posisi yang kurang baik. Di mana keterlibatan mereka mendapatkan berbagai kritik dari masyarakat globalnya. Perilisan Global Music Diplomacy Initiative menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk memanfaatkan musik dan musisi negaranya untuk melakukan diplomasi yang dapat menjadi solusi bagi masalah ini. Nantinya program diplomasi ini akan mematahkan prasangka yang melekat di Amerika Serikat dengan perdamaian, persatuan, serta kebebasan yang dipromosikan oleh Amerika Serikat (House Committee On Foreign Affairs, 2023).

Terdapat beberapa kebaruan dalam Global Music Diplomacy Initiative yang terlihat dari awal. Seperti adanya kerja sama dengan Youtube dan The Recording Academy dalam menjalankan program ini.

Selain berkerja sama dengan beberapa pihak swasta dan nirlaba, Global Music Diplomacy Initiative memiliki beberapa pembaruan yang menjadi pembeda dari program-program sebelumnya. Seperti jenis atau *genre* musik yang digunakan. Dalam beberapa program sebelumnya yang dijadikan "*blueprint*" atau dasar rancangan seperti Jazz Diplomacy dan Hip-Hop Diplomacy, keduanya hanya memanfaatkan satu jenis musik. Jazz Diplomacy dengan musik Jazz nya dan Hip-Hop Diplomacy dengan musik Hip-Hop. Dalam Global Music Diplomacy Initiative, tidak ada penggunaan *genre* spesifik. Hal ini dilakukan untuk membuat *foreign audiences* yang ingin dijangkau menjadi lebih luas tanpa adanya batasan. Jenis musik yang beragam, mulai dari Pop, Country, Hip-Hop, Classical, Rock, Jazz hingga Country akan digunakan untuk meluaskan jangkauan Global Music Diplomacy Initiative.

Pada awal peluncuran di tahun 2023, Global Music Diplomacy Initiative menjalankan beberapa agenda yang sebelumnya telah ada dan sekarang menjadi bagian dari program ini. Seperti pengiriman musisi individu maupun kelompok, pengadaan berbagai aktivitas (*mentorship*, lokakarya, kelas) melalui berbagai program-program yang dimiliki Global Music Diplomacy Initiative.

Sebagai Contoh, Dua bulan setelah peresmian oleh Anthony Blinken, Amerika Serikat melalui Departemen Luar Negeri sudah menjadwalkan beberapa musisi untuk melakukan kegiatan Global Music Diplomacy Initiative. Pada bulan November, sebuah kelompok musisi orkestra dari Philadelphia dikirimkan untuk melakukan sebuah acara musik di China. Kelompok yang bernama The Philadelphia Orchestra ini akan memperingati 50 tahun hubungan diplomasi antara kota Philadelphia di Amerika Serikat dengan Tianjin di China. Lalu terdapat juga kelas musik dan program *mentoring* yang akan diadakan di kota

Cleveland, Amerika Serikat. kegiatan ini akan mengundang musisi dari berbagai negara. Kegiatan ini merupakan agenda dari America Music Abroad yang telah menjadi bagian dari Global Music Diplomacy Initiative.

Pada Juni 2024, Global Music Diplomacy Initiative resmi memiliki “diplomat musik”. Dinamai U.S. Global Music Ambassadors, musisi-musisi terpilih ini akan mewakili Amerika Serikat dalam beberapa misi diplomasi yang ada dalam program Global Music Diplomacy Initiative. Tentunya tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah untuk menjadi perpanjangan tangan Amerika Serikat dalam menggunakan musik untuk alat berdiplomasi untuk mempromosikan perdamaian dan demokrasi sekaligus mendukung *foreign policy* yang dimiliki Amerika Serikat (U.S. Department of State, 2024).

Setelah peresmian, para U.S. Global Music Ambassadors langsung mendapatkan beberapa tugas untuk mewakili Amerika Serikat dalam melakukan misi diplomatic kepada masyarakat global. contohnya adalah Pelaksanaan kunjungan sosial oleh Teddy Swims, Jelly Roll, serta Kane Brown yang dilakukan secara masing-masing di Selandia Baru, Kanada, serta Australia. Aksi sosial sebagai perpanjangan tangan Amerika Serikat dalam Global Music Diplomacy Initiative ini dilakukan di sela-sela tur konser mereka.

Selain kunjungan-kunjungan sosial, beberapa duta musik yang terpilih oleh U.S. Department of State juga memiliki tugas khusus. Contohnya seperti Breland yang harus menghadiri kelas penulisan lagu di Korea Selatan dan ia juga harus hadir dalam acara pendukung G20 untuk berpartisipasi dalam panel diskusi “Music For Diplomacy and Inclusion”.

Untuk mendeskripsikan mengenai upaya Amerika Serikat dalam memperbaiki reputasi negaranya dalam GMDI, penelitian ini akan menggunakan dua konsep yang telah

disebutkan sebelumnya yaitu Diplomasi Publik Baru dan Diplomasi Budaya. Diplomasi Publik Baru merupakan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk menyelesaikan serta mengatur sebuah masalah dalam tingkat internasional melalui partisipasi masyarakat internasional (Cull, 2009). Dalam penelitian ini, Amerika Serikat yang merupakan aktor internasional ingin menyelesaikan masalah reputasi yang terjadi kepada negaranya.

Dapat terlihat beberapa aspek Diplomasi Publik Baru dalam Global Music Diplomacy Initiative. Dimulai dari beberapa pendekatan oleh Amerika Serikat dalam GMDI yang dapat di uraikan kembali menggunakan konsep milik Nicholas J. Cull ini:

1. Advocacy

Advokasi dilakukan oleh para U.S. Global Music Ambassadors serta para musisi atau seniman lainnya yang terlibat dalam Global Music Diplomacy Initiative melalui berbagai interaksinya dengan publik asing.

2. Cultural Diplomacy

Dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan para U.S. Global Music Ambassadors serta musisi lainnya. Sebagai contoh BRELAND yang mengikuti kelas penulisan lagu dapat membawa budaya musik Country milik Amerika Serikat.

3. Exchange Diplomacy

Pendekatan ini dapat ditemukan dalam Global Music Diplomacy Initiative dalam bentuk pengundangan serta pengiriman para peserta program. Beberapa peserta dari GMDI di undang untuk datang ke Amerika Serikat agar dapat mempelajari budaya serta nilai yang diberikan Amerika Serikat melalui berbagai program di GMDI.

4. International Broadcasting

Dalam Global Music Diplomacy Initiative, pendekatan ini dapat terlihat penggunaannya melalui kerja sama yang

dilakukan oleh U.S. Department of State dengan perusahaan Youtube.

Selain pendekatan-pendekatan yang di implementasikan, terdapat beberapa aspek lain dari Diplomasi Publik Baru yang dapat ditemukan di dalam Global Music Diplomacy Initiative. Seperti meningkatnya peran aktor non-negara melalui para musisi serta seniman yang terlibat; lalu struktur peran yang berubah, kini memposisikan Amerika Serikat sebagai negara yang memfasilitasi para aktor non-negara untuk bisa melakukan interaksi dengan publik asing; tipe program yang berubah menjadi Relationship-Building; hingga pemanfaatan teknologi yang semakin modern. Melalui penggunaan konsep Diplomasi Publik Baru dalam menganalisa Global Music Diplomacy Initiative, dapat diidentifikasi bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para musisi serta seniman sebagai aktor non-negara dalam program ini telah dirancang terlebih dahulu oleh Amerika Serikat sebagai aktor negara. Hal ini menciptakan sinergi kolaboratif antara aktor negara (Amerika Serikat) sebagai fasilitator dengan aktor non-negara (para musisi atau seniman) dalam pelaksanaan upaya diplomasi Global Musik Diplomacy Initiative.

Sementara melalui penggunaan konsep Diplomasi Budaya dalam penelitian ini, peneliti dapat menganalisa bahwa musik yang digunakan oleh Amerika Serikat dalam Global Music Diplomacy Initiative merupakan sebuah budaya. Sesuai dengan penjelasan John Blacking dimana musik merupakan produk yang diciptakan secara terorganisir oleh perilaku kelompok manusia. Blacking juga menambahkan bahwa seluruh budaya di dunia memiliki musik yang menjadi komponen dasarnya dan tidak ada budaya yang terbentuk tanpa musik. Selain itu, John Blacking juga menambahkan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk komunikasi (Einbinder, 2013).

Penggunaan musik juga telah dipersiapkan sebelumnya dengan baik oleh

Amerika Serikat. Seperti penjelasan dari Pajtinca, penggunaan musik atau kebudayaan dalam sebuah upaya diplomasi membutuhkan pengadaan aktivitas yang akan mendorong keefektifan sebuah budaya (musik dalam penelitian ini) dalam penggunaannya. Amerika Serikat melalui U.S. Department of State sebagai fasilitator dan pemimpin program ini telah mengadakan beberapa kegiatan untuk mendorong interaksi yang terjadi antara aktor non-negara (musisi dan seniman) dengan para publik asing.

PENUTUP

Global Music Diplomacy Initiative menjadi terobosan baru bagi Amerika Serikat dalam upaya diplomasi menggunakan musik. Walaupun kerangka dari program ini memang didasari oleh Jazz Diplomacy dan Hip-Hop Diplomacy, Global Music Diplomacy Initiative memiliki pembaharuan yang menyesuaikan dengan zaman sehingga membuatnya berbeda dengan program sebelumnya. Berbagai program edukasi serta pertukaran budaya, lalu pemanfaatan para musisi sebagai *non-state actor* yang akan mewakili Amerika Serikat dalam berbagai interaksi dengan *foreign audiences* membuat Global Music Diplomacy Initiative menjadi program yang lengkap.

Dalam penelitian ini, program Global Music Diplomacy Initiative milik Amerika Serikat dijelaskan melalui konsep Diplomasi Publik Baru dan Diplomasi Budaya. Melalui penggunaan Diplomasi Publik Baru, dapat ditemui bahwa Global Music Diplomacy Initiative merupakan upaya Amerika Serikat dalam menggunakan musik sebagai instrumen diplomasinya di era modern ini. Walaupun memang menggunakan beberapa program serupa di masa lalu sebagai dasar rancangannya, Global Music Diplomacy Initiative memiliki beberapa pembaharuan untuk membuatnya dapat berjalan dengan efektif di masa sekarang. Seperti penggunaan

teknologi, peran *non-state actor* yang menjadi intensif sebagai perpanjangan *state-actor*, serta pendekatannya.

Melalui konsep Diplomasi Budaya, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan musik yang digunakan oleh Amerika Serikat merupakan salah satu budaya negaranya. Musik Country dan Hip-Hop yang memang berasal dari Amerika Serikat, dibantu dengan penggunaan beberapa jenis musik lainnya menjadi cara bagi Amerika Serikat untuk mendekatkan negaranya kepada publik asing dalam program ini. Tentunya di dorong juga dengan berbagai kegiatan para U.S. Global Music Ambassadors serta musisi atau seniman lainnya yang telah difasilitasi serta di atur oleh Amerika Serikat melalui U.S. Department of State sebagai State-Actor nya.

Kebaruan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan mengenai sebuah upaya diplomasi menggunakan instrumen musik di era modern ini. Melalui penjelasan dan analisa mengenai Global Music Diplomacy Initiative, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan musik sebagai instrumen berdiplomasi di masa modern ini dapat menjadi pilihan bagi negara-negara. Tentunya sesuai pembahasan mengenai Amerika Serikat dalam menjalankan Global Music Diplomacy Initiative, dibutuhkan perencanaan dan eksekusi yang matang bagi sebuah negara untuk melakukan upaya serupa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan serta kemajuan zaman, musik juga semakin efektif untuk dijadikan instrument dalam berdiplomasi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjabarkan dengan baik peran negara (Amerika Serikat) sebagai fasilitator kepada para aktor non-negara (musisi dan seniman) yang berpartisipasi dalam Global Music Diplomacy Initiative. Sekaligus dapat menjelaskan program diplomasi musik terbaru dari Amerika Serikat ini melalui Diplomasi

Publik Baru dan Diplomasi Kebudayaan. Sementara untuk keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat mengukur kesuksesan Global Music Diplomacy Initiative. Dikarenakan program yang tergolong cukup baru, sementara diplomasi seperti ini membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memperlihatkan hasilnya.

Daftar Pustaka

- Al Jazeera. (2022, Maret 3). *List of sanctions against Russia after it invaded Ukraine*. Retrieved from Al Jazeera.
- Al Jazeera. (2024, Februari 20). *Israel-Palestine Conflict*. Retrieved from Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/liveblog/2024/2/20/israels-war-on-gaza-live-un-fears-explosion-in-child-deaths-in-gaza?update=2721414>
- Al Jazeera. (2024, Februari 21). *World slams US ceasefire veto at UN Security Council on Israel's Gaza war*. Retrieved from Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2024/2/21/world-condemns-uss-latest-un-security-council-veto-on-gaza-ceasefire>
- Ansari, E. A. (2015). MUSIC DIPLOMACY IN AN EMERGENCY. In J. Gienow-Hecht, *Music and International History in the Twentieth Century* (pp. 1-20). Berlin: Berghahn Books.
- Ansari, E. A. (2017). MUSIC DIPLOMACY IN AN EMERGENCY. 1-20.
- BBC. (2025, Januari 20). *Israel and the Palestinians: History of the conflict explained*. Retrieved from BBC.
- Bloom Consulting Team. (2020). *14 steps to Nation Branding*. Bloom Consulting.
- Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). *Cultural Diplomacy*. London: DEMOS.
- Bureau Of Political-Military Affairs. (2024). *U.S. Security Cooperation with Ukraine*.
- Bureau of Political-Military Affairs. (2025, Maret 12). *U.S. Security Cooperation with Ukraine*. Retrieved from U.S. Department of State.
- Chenoweth, E., Hammam, S., Pressman, J., & Ulfelder, J. (2024). *Protest in United States on Palestine and Israel, 2023-2024*. Social Movement Studies.
- Copp, T. (2023, Oktober 9). *The US will send a carrier strike group to the Eastern Mediterranean in support of Israel*. Retrieved from AP NEWS: <https://apnews.com/article/israel-hamas-american->

carrier-strike-force-mediterranean-
db05d535a9ebb931f684f758c9b6f628

Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Los Angeles: Figueroa Press.

Cummings, M. C. (2009). *Cultural Diplomacy Research Series*. 1.

D'Anieri, P. (2022). *Ukraine and Russia: From Civilized Divorce to Uncivil War*. Cambridge University Press.

Dunkel, M., & Nitzsche, S. A. (2019). *Popular Music And Public Diplomacy: Transnational and Transdisciplinary Perspectives*. Bielefeld: Transcript Verlag.

Einbinder, M. (2013). *Cultural Diplomacy: Harmonizing International Relations through Music*.

Faulconbridge, G. (2025, Mei 28). *Exclusive: Putin's demands for peace include an end to NATO enlargement, sources say*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/world/europe/putin-ukraine-peace-wants-pledge-halt-nato-enlargement-sources-say-2025-05-28/#:~:text=Exclusive:%20Putin's%20demands%20for%20peace%20include%20an%20end%20to%20NATO%20enlargement%2C%20sources%20say.&text=The%20three%20>

Garamone, J. (2024, Februari 9). *DOD Official Restates Why Supporting Ukraine Is in U.S. Interest*. Retrieved from U.S. Department of Defense.

Grincheva, N. (2024). *The Past and Future of Cultural Diplomacy*.

House Committee On Foreign Affairs. (2023, September 28). *McCaul Discusses His PEACE Through Music Diplomacy Act at the Launch of the State Department's Global Music Diplomacy Initiative*. Retrieved from Foreignaffairshouse.

Joseph Samuel Nye, J. (1999). *Redefining the National Interest*.

Joseph Samuel Nye, J. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. New York: Public Affairs.

Kali Robinson. (2023, Juli 12). *What Is U.S. Policy on the Israeli-Palestinian Conflict?* Retrieved from Council on Foreign Relations.

Katz, M. (2020). *Build: The Power Of Hip Hop Diplomacy In A Divided World*. Oxford University Press.

Kelechi, W. (2024). *Public Diplomacy and Nation Branding*. *Journals of Public Relations*, 41-51.

Kersch, T. J. (1995). *The Idea of National Interest*. Vancouver: The University of British Columbia.

Masters, J., & Merrow, W. (2024, November 13). *U.S. Aid to Israel in Four Charts*. Retrieved from Council on Foreign Relations.

Masters, J., & Merrow, W. (2025, Maret 11). *Here's How Much Aid the United States Has Sent Ukraine*. Retrieved from Council on Foreign Relations.

Mearsheimer, J. J. (2014). *Why the Ukraine Crisis Is the West Fault*.

MERCAN, M. H. (2023). *Operation al-Aqsa Flood: A Rupture in the History of the Palestinian Resistance and Its Implications*. Marmara University.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Morrisan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.

Nathaus, K. (2018). *Music in Transnational Transfers and International Competitions*. In M. Dunkel, & S. A. Nitzsche, *Popular Music And Public Diplomacy: Transnational and Transdisciplinary Perspectives* (pp. 29-49). Transcript.

Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. *Wacana Volume XIII No.2*, 177-181.

Novitasafitri, F. P., & Hartati, A. Y. (2021). *DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT MELALUI MUSIK POP DI KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 51-70.

o'Donnel, A. c. (2025). *What Makes an Alliance Devoted?* Colloquium: The Political Science Journal of Boston College.

Pajtinca, E. (2015). *Cultural Diplomacy In Theory And Practice Of Contemporary International Relations*. Banská Bystrica: University in Banská Bystrica.

Press TV. (2022, March 1). *Leader says Ukraine victim of crises concocted by US, demands end to war*. Retrieved from Press TV: <https://www.presstv.ir/Detail/2022/03/01/677759/Leader-Western-civilization-suffering-modern-ignorance>

Ritter, R. (2017). *Between Propaganda and Public Diplomacy*. In M. Dunkel, & S. A. Nitzsche, *Popular Music And Public Diplomacy* (pp. 95-116). Transcript.

Robinson, T. W. (1969). *National Interest*. In J. N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy* (pp. 183-184). New York: Free Press.

- Ronit, A., Assaf, I., Steven, S., & Ayela, Z. (2008). *Cultural Diplomacy: An Important but Neglegted Tool in Promoting Israel's Public Image*. Herzliya.
- Rosenberg, J. (2017). To Reach Into The Hearts And Minds Of Our Friends. In J. C. Gieneow-Hecht, *Music and International History in the Twentieth Century* (pp. 140-165). Berghahn.
- Saito, Y. (2020). *The Global Politics Of Jazz In The Twentieth Century: Cultural Diplomacy And "American Music"*. New York: Routledge.
- Salois, K. (2017). The Ethics and Politics of Empathy in US Hip-Hop Diplomacy, The Case of Next Level Program. *Popular Music and Public Diplomacy*, 233-253.
- Schjønberg, I.-M. (2019). *Soft power to the people: Music and Diplomacy in International History*. Norwegia: University of Oslo.
- Sharp, J. M. (2023). *U.S. Foreign Aid to Israel*. Congressional Research Service.
- Shelest, H., & Kapitonenko, M. (2017). *Nation Branding*. Ukraine Analytica.
- Thacker, T. (2017). Music and International Relations in Occupeid Germany. In J. C. Gienow-Hecht, *Music And International History In The Twentieth Century* (pp. 93-117). New York: Berghahn.
- The Sound of Hope: Music as Solace, Resistance and Salvation During the Holocaust and World War II*. (2020). New York: Mcfarland.
- The Wiener Holocaust Library. (n.d.). *Music and songs*. Retrieved from THE HOLOCAUST EXPLAINED:
<https://www.theholocaustexplained.org/resistance-responses-collaboration/non-conformity/music-and-songs/>
- Thomas, L., & Singh, K. (2024, Oktober 7). *Thousands around the world protest Middle East war as Oct 7 anniversary nears*. Retrieved from Reuters:
<https://www.reuters.com/world/middle-east/anniversary-gaza-war-draws-thousands-pro-palestinian-protesters-around-world-2024-10-05/>
- Trebesch, C., Irto, G., & Nishikawa, T. (2025, Juni 16). *Ukraine Support Tracker*. Retrieved from Kiel Institute For The World Economy.
- U.S. Department of State. (2024, Juni 24). *Department of State and YouTube Announce Global Music Partnership, New Roster of U.S. Global Music Ambassadors*.
- U.S. Global Leadership Coalition. (2023, November 8). *The Importance of U.S. Assistance to Ukraine*. Retrieved from U.S. Global Leadership Coalition.
- Walker, N. (2025, April 16). *Conflict in Ukraine: A timeline (current conflict, 2022 – present)*. Retrieved from UK Parliament.
- Winartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Wintour, P. (2023, 12 26). *Why US double standards on Israel and Russia play into a dangerous game*. Retrieved from The Guardian:
https://amp.theguardian.com/us-news/2023/dec/26/why-us-double-standards-on-israel-and-russia-play-into-a-dangerous-game?utm_source=chatgpt.com
- World Affairs Council Of Philadelphia. (2023). *World Affairs Council Of Philadelphia Orchester China Tour*. Philadelphia.